

**PELAKSANAAN PEMBINAAN KEPERIBADIAN PADA NARAPIDANA DI
LEMBAGA PEMASYARAKATAN PEREMPUAN KELAS III MATARAM**

Dewi Wulan Sumantri¹, Mohamad Mustari², Bagdawansyah Alqadri³, Yuliatin⁴

^{1,3,4} PPKn FKIP Universitas Mataram,

² PPKn FKIP Universitas Mataram

¹dewiwulansumantri1@gmail.com, ²mustari@unram.ac.id,

³bagda_alqadri@unram.ac.id, ⁴hjyuliatin31@gmail.com

ABSTRACT

This research aims to describe the implementation of personality development for female prisoners at the Class III Mataram Women's Correctional Institution and the supporting factors that influence the implementation of personality development for female prisoners at the Class III Mataram Women's Correctional Institution. This research uses a qualitative approach with descriptive methods. The data collection techniques used were interview, observation and documentation techniques. Subjects in this research were determined based on various criteria. The collected data was analyzed descriptively through data reduction, data presentation and conclusions. The results of this research show that there is implementation of personality development for prisoners in Class III Mataram Women's Prison. The activities implemented in prisons are specifically personality development with activity programs such as: Devotion to Almighty God, National and State Awareness, Intellectuals, Attitudes and Behavior, and Legal Awareness. Supporting factors are divided into two, namely internal and external, internal factors consist of infrastructure facilities, human resources, attitudes of prisoners, quality of personality development programs. Meanwhile, external factors are cooperative relationships with other agencies. The benefits of research contribute to legal thinking for law enforcement in imposing sentences on women. With the problems above, it can be concluded that the training of female prisoners is carried out in stages so that prisoners understand and are aware while serving their sentences.

Keywords: Character development, Prisoners, Correctional Institutions.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pelaksanaan pembinaan kepribadian pada narapidana perempuan di Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas III Mataram dan faktor pendukung yang mempengaruhi dalam pelaksanaan pembinaan kepribadian pada narapidana perempuan di Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas III Mataram. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu teknik wawancara, observasi dan dokumentasi. Subjek dalam penelitian ini ditentukan berdasarkan berbagai kriteria-kriteria. Data yang terkumpul dianalisis secara deskriptif melalui reduksi data, penyajian data dan kesimpulan.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan pada terdapat Pelaksanaan Pembinaan Kepribadian pada Narapidana di Lapas Perempuan Kelas III Mataram. Kegiatan yang diterapkan di Lapas yaitu khususnya pembinaan kepribadian dengan program kegiatan seperti: Ketaqwaan Kepada Tuhan Yang Maha Esa, Kesadaran Berbangsa dan Bernegara, Intelektual, Sikap dan Prilaku, dan Kesadaran Hukum. Faktor pendukung dibagi menjadi dua yakni internal dan eksternal, faktor internal terdiri dari fasilitas sarpras, sumber daya manusia, sikap dari narapidana, kualitas program pembinaan kepribadian. Sedangkan faktor eksternal yaitu hubungan kerja sama dengan instansi lain. Manfaat penelitian memberikan kontribusi pemikiran hukum terhadap penegak hukum dalam menjatuhkan hukuman terhadap wanita. Dengan permasalahan diatas bisa di tarik kesimpulan bahwa dalam pembinaan narapidana wanita di laksanakan secara bertahap agar Narapidana mengerti dan sadar selama menjalani pidananya.

Kata Kunci: Pembinaan karakter, Narapidana, Lembaga Pemasyarakatan.

A. Pendahuluan

Indonesia adalah Negara hukum, hal ini tercermin pada UUD tahun 1945 pasal 1 ayat (3) yang menyatakan bahwa Indonesia adalah negara hukum. Maka segala urusan harus diselesaikan secara hukum. Hukum mengatur semua aspek kehidupan masyarakat (ekonomi, politik, sosial, budaya, pertahanan, keamanan, dan lain sebagainya). Hukum adalah seperangkat standar atau pedoman yang dirancang untuk mengendalikan perilaku guna menjaga keharmonisan sosial baik itu untuk menjaga ketentraman dan kedamaian di lingkungan masyarakat. Hal ini diajarkan untuk mengenalkan pada mereka nilai baik dan salah dan memberikan hukuman dan sanksi secara langsung maupun tak

langsung manakala terjadi pelanggaran (Alqadri et al., 2021).

Berdasarkan dalam proses penyelesaian masalah atau perkara pidana untuk menegakkan hukum pidana, aparat penegak hukum yang terkait seperti kepolisian, pengadilan, kejaksaan, dan Lembaga Pemasyarakatan. Lembaga-lembaga penegak hukum ini mempunyai tujuan yang sama, namun satu sama lain berdiri sendiri dan masing-masing mempunyai wewenang dan tugasnya. sistem kepenjaraan menjadi sistem Pemasyarakatan, sebagaimana yang terkandung dalam Undang-Undang No 12 Tahun 1995 tentang Pemasyarakatan, Pasal 1 ayat (1) menyebutkan bahwa sebagai tahap terakhir dari sistem pemidanaan sistem peradilan pidana,

pemasyarakatan adalah kegiatan yang dirancang untuk memberikan nasihat kepada narapidana berdasarkan lembaga, prosedur, dan teknik pembinaan. Sistem pemasyarakatan berupaya mengembalikan warga binaan, khususnya narapidana wanita sebagai warga negara yang taat hukum, juga berupaya untuk melindungi lingkungan dari ancaman kriminal di masa depan oleh warga binaan, khususnya narapidana wanita. Serta berfungsi sebagai contoh praktis dan mendasar bagi cita-cita dalam Pancasila. Sebagai hasil dari transformasi pemerintah menjadi lembaga pemasyarakatan, para narapidana ditempatkan di lokasi yang sama selama proses penempatan dan melakukan aktivitas terjadwal sejak mereka tiba di lembaga tersebut.

Salah satu tujuan sistem peradilan pidana adalah untuk merehabilitasi para pelanggar hukum, dan lembaga pemasyarakatan adalah lembaga yang berupaya mencapai tujuan tersebut. Pembinaan terbagi menjadi dua yaitu pembinaan kepribadian dan pembinaan kemandirian. Pembinaan kepribadian lebih ke arah pada pembinaan mental dan watak agar Warga Binaan

Pemasyarakatan menjadi manusia seutuhnya, bertanggung jawab kepada dirinya sendiri, keluarga, dan masyarakat, dan juga berwatak. Hal ini mengajarkan Warga Binaan Pemasyarakatan untuk kembali menyadari pentingnya menanamkan watak-watak (Mustari, 2011). Sedangkan untuk pembinaan kemandirian diarahkan untuk diberikan pembinaan seperti pendidikan dan latihan keterampilan agar WBP dapat berperan kembali menjadi anggota masyarakat yang bebas dan bertanggung jawab.

Jika dicermati, melihat bahwa pengembangan kepribadian sangatlah penting karena berkaitan dengan perubahan karakter dan pola pikir narapidana itu sendiri. Sejalan dengan tujuan pelayanan pemasyarakatan itu sendiri, pembinaan ini pada akhirnya dapat berdampak pada kemampuan narapidana untuk berintegrasi kembali ke dalam masyarakat. Karena sangat sulit mengubah karakter dan pemikiran seseorang, petugas harus mengikuti kriteria khusus dan menggunakan teknik khusus untuk mengubah kepribadian narapidana.

Disinilah peran penting

Lembaga Pemasarakatan dalam memberikan pembinaan perilaku atau pembentukan kepribadian, serta mental bagi narapidana untuk bisa mengubah perilaku yang buruk menjadi baik kembali menjadi manusia yang seutuhnya. Untuk kembali ke masyarakat yang mengharapkan berperilaku baik sebagai warga negara yang baik dan bertanggung jawab, harus mewaspadaai setiap kesalahan yang dilakukan, mampu memperbaiki diri, dan menghindari kesalahan yang sama.

Dalam melakukan pembinaan kepribadian, lembaga pemasarakatan harus memiliki penunjang yang dapat digunakan dalam melakukan pembinaan seperti, petugas yang khusus memberikan pembinaan kepribadian, sarana dan prasana. Banyak kita temui Lembaga Pemasarakatan yang kurang memiliki petugas terlebih lagi petugas yang khusus membina kepribadian narapidana serta sarana dan prasana yang lengkap. Sehingga narapidana tersebut dialihkan ke Lembaga Pemasarakatan yang memiliki sarana dan prasana yang dapat menunjang pelaksanaan pembinaan warga binaan. Pendidikan mengenai

karakter/kepribadian menjadi sangat urgen, mengingat keberhasilan seseorang/suatu bangsa tidak hanya bisa diraih dengan bekal kecerdasan otak/ intelektual saja, namun karakter juga sangat penting. Karakter membuat orang mampu bertahan, nilai-nilai kebaikan yang telah dimiliki di tengah berbagai pengaruh yang menghampiri (Yuliatin et al., 2021).

Berdasarkan permasalahannya, pada saat narapidana mengikuti pelaksanaan pembinaan terkadang ada narapidana yang tidak ingin mengikuti instruksi, hal ini akan membuat para petugas lebih ekstra dalam menjalani pengawasan dan mengajak narapidana untuk selalu mengikuti setiap pembinaan sesuai dengan jadwal yang sudah ditetapkan. Terkadang para petugas juga harus menerapkan intimidasi dan memberikan kedisiplinan terhadap narapidana yang tidak mau mengikuti pembinaan yang sudah ditetapkan. Sarana dan prasana yang menjadi permasalahan dalam penerapan pembinaan kepribadian terkhususnya kurangnya ruangan yang digunakan untuk melaksanakan pembinaan kepribadian narapidana sehingga tidak berjalan dengan maksimal

pembinaan kepribadian yang diberikan kepada narapidana.

Narapidana yang ada di Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas III Mataram memiliki kesadaran yang kurang dalam mengikuti setiap pembinaan yang sudah di jadwalkan oleh para petugas Lembaga Pemasyarakatan walaupun mereka sedang menjalani masa hukumannya.

Masalah yang ada di Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas III Mataram masih kurangnya jumlah petugas untuk membina para narapidana, hingga akan lebih sulit untuk mengubah kepribadian narapidana. Hal ini akan memperlambat setiap tahapan pembinaan kepribadian dan menjadikan narapidana menjadi lebih baik setelah keluar dari Lapas.

Berdasarkan penjelasan pada latar belakang di atas, maka penulis akan melakukan penelitian terhadap proses pembinaan kepribadian narapidana Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas III Mataram dan apa saja faktor pendukung yang pelaksanaan pembinaan kepribadian narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Kelas III Mataram secara menyeluruh. Oleh

karena itu penulis akan melakukan penelitian skripsi dengan judul **“Pelaksanaan Pembinaan Kepribadian Pada Narapidana Perempuan Di Lembaga Pemasyarakatan Kelas III Mataram”**.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Pendekatan penelitian kualitatif adalah pendekatan penelitian yang menggunakan latar alamiah, dengan yang terjadi dan dilakukan dengan jalan yang melibatkan berbagai metode yang ada. Moleong (2006: 5-6) Wawancara terbuka digunakan dalam penelitian kualitatif untuk mengkaji dan memahami sikap, pendapat, emosi, dan perilaku individu atau kelompok individu. Penelitian ini yang menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif, karena penelitian ini akan menjelaskan atau menggambarkan tentang pelaksanaan pembinaan kepribadian terhadap narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas III Mataram. Obyek penelitian ini adalah pendidikan kepribadian.

Penelitian ini menggunakan observasi, dokumentasi, dan wawancara sebagai metode pengumpulan data. Penelitian dengan menggunakan teknik pengumpulan data melalui observasi ini dilakukan untuk mengamati keadaan serta kondisi dan aktivitas yang dilakukan oleh narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas III Mataram selama proses pembinaan. Wawancara adalah metode wawancara terstruktur yang digunakan dalam penelitian ini. yang akan dilakukan pada Kalapas, Komandan Jaga dan Narapidana. Selain itu, teknik observasi yang dilakukan dengan cara terjun langsung kelapangan untuk mengamati perilaku dan aktivitas yang ingin diteliti. Dengan menggunakan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi maka peneliti dapat mengumpulkan data tentang pelaksanaan pembinaan kepribadian pada narapidana perempuan. Kemudian untuk mengumpulkan data tentang apa saja faktor pendukung yang mempengaruhi dalam pelaksanaan pembinaan kepribadian pada narapidana perempuan.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

A. Pelaksanaan Pembinaan Kepribadian Pada Narapidana Di Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas III Mataram.

Berdasarkan deskripsi dari data hasil penelitian yang peneliti peroleh, mengenai penerapan pengembangan kepribadian narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas III Mataram. Hal ini dapat mengkaji unsur-unsur yang membentuk perkembangan kepribadian, seperti pelaksanaan pembinaan ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, kesadaran berbangsa dan bernegara, intelektual, sikap dan perilaku dan kesadaran hukum sebagai berikut:

1. Pembinaan ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa

Dari pembinaan ini dimaksudkan untuk membantu seluruh narapidana di lembaga pemasyarakatan agar lebih sadar akan ketaqwannya kepada Tuhan Yang Maha Esa. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa salah satu komponen kunci dalam proses pembinaan pada narapidana Lapas Perempuan Kelas III Mataram adalah adanya hubungan antara pembinaan dengan ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Hal ini terlihat dari fakta bahwa petugas memberikan

pengajaran agama hampir setiap hari.

Pembinaan keimanan dan ketaqwaan di Lapas Perempuan Kelas III Mataram memiliki beberapa kegiatan yang meliputi mengaji/membaca Al-Qur'an, sholat berjamaah, ceramah/taushiyah dan hafalan Qur'an. Kegiatan tersebut dilakukan secara langsung oleh petugas Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas III Mataram. Waktu pelaksanaan Imtaq keagamaan dilaksana setiap hari di Masjid Lapas Perempuan Kelas III Mataram.

Melalui latihan dari kegiatan pembinaan tersebut, dapat disimpulkan agar para narapidana menerima pelatihan untuk menjadi lebih mendekatkan diri dengan Tuhan dengan harapan agar dapat meningkatkan keimanan dan ketaqwaannya. Selain itu, warga binaan dapat memahami akibat dari kesalahan yang mereka lakukan, dapat mengembangkan perilaku yang baik sehingga dapat membentuk karakter dalam diri narapidana.

2. Kesadaran Berbangsa dan Bernegara

Kegiatan ini dilaksanakan secara rutin setiap hari senin pagi dan pelaksanaan kegiatan ini diikuti oleh seluruh petugas Lapas Perempuan

Kelas III Mataram dan semua warga binaan yang ikut serta menjadi petugas upacara.

Pelaksanaan kegiatan upacara bendera ini dilakukan melalui kegiatan budi pekerti yang luhur dan tentunya karakter bangsa pada warga binaan yang berkaitan langsung dengan nilai-nilai kebangsaan. Hal ini sesuai dengan pendapat Aswar & Yasin (2021:114) Tujuan program Pembinaan Kesadaran Berbangsa dan Bernegara adalah untuk menyadarkan para narapidana bahwa mereka adalah agen pembangunan yang sesuai dengan kemampuan dan bakatnya harus memberikan kontribusi bagi kemajuan negara dan negaranya.

3. Intelektual (Kemampuan)

Tujuan dari pengajaran ini adalah untuk meningkatkan kapasitas kognitif warga binaan. Kegiatan ini dapat dilakukan dengan latihan atau pendidikan Non Formal. Cara petugas Lapas Perempuan Kelas III Mataram dalam melakukan kegiatan pendidikan ini yaitu ditempuh sesuai dengan minat dan bakat narapidana. Melalui latihan keterampilan seperti menyulam, membuat batik, menenun, menjahit, tata boga dan pelatihan-

pelatihan lainnya. Pelatihan atau pendidikan ini dilaksanakan secara rutin setiap hari senin sampai hari jum'at dengan tujuannya yaitu untuk mengasah bakat dan keterampilan narapidana selama masa pembinaan di Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas III Mataram.

Melalui pelatihan dan pendidikan ini dapat membekali para narapidana dengan kegiatan intelektual agar tidak tertinggal dengan kemajuan di luar dan dapat mempunyai bekal apabila mereka sudah bebas dan telah kembali lagi ke dalam lingkungan masyarakat.

4. Sikap dan Prilaku

pembinaan sikap dan perilaku dimana diwujudkan dalam bentuk kegiatan pengajaran dan kedisiplinan yang baik terhadap narapidana yang dimana ini sesuai dengan isi catur dharma narapidana. Tujuan dari kegiatan ini diharapkan agar narapidana memiliki kepribadian yang baik, tahu bagaimana cara berbicara yang sopan dan santun serta mengetahui bagaimana cara bergaul yang baik terhadap sesama narapidana maupun petugas Lapas, sehingga nantinya hal ini menjadi bekal nanti apabila narapidana selesai dalam menjalani masa hukumannya.

5. Kesadaran Hukum

Kegiatan ini dilakukan dengan cara memberikan sosialisasi penyuluhan tentang hukum yang bertujuan untuk memberikan pemahaman kepada narapidana tentang pentingnya kesadaran hukum bagi setiap orang dalam rangka mengetahui apa saja hak dan kewajiban yang harus dilakukan dalam rangka menegakkan hukum dan keadilan, ketentraman, kedamaian, ketertiban serta perilaku yang tunduk dan patuh terhadap hukum dan perlindungan terhadap harkat dan martabatnya sebagai manusia. Selain itu juga harapannya agar nanti narapidana dapat mengetahui kesalahannya atas apa yang sudah mereka perbuat sehingga setelah para narapidana sering melaksanakan kegiatan ini supaya nantinya tidak melakukan kesalahan yang sama maupun kesalahan yang lainnya.

Pembinaan kesadaran hukum di Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas III Mataram dilakukan setiap sekali dalam sebulan dan bekerjasama dengan Kanwil (Kantor Wilayah) Kemenkumham NTB dan Universitas Mataram dari Dosen Fakultas Hukum. Kegiatan sosialisasi

atau penyuluhan hukum ini sendiri dilaksanakan secara tatap muka di ruangan Aula Lembaga Pemasarakatan Perempuan Kelas III Mataram, semua narapidana yang ada di Lapas mengikuti kegiatan pembinaan tersebut.

B. Faktor-faktor Pendukung yang Mempengaruhi Pembinaan Kepribadian Pada Narapidana di Lembaga Pemasarakatan Perempuan Kelas III Mataram.

Faktor pendukung terbagi menjadi dua yakni faktor internal dan eksternal. Adapun faktor internal dan eksternal:

1. Faktor Internal

Berikut ini faktor pendukung internal yang mempengaruhi pelaksanaan pembinaan kepribadian pada narapidana Lapas Perempuan Kelas III Mataram antara lain:

a) Fasilitas Pembinaan

Sesuai dengan hasil penelitian mengenai faktor pendukung yang mempengaruhi pelaksanaan pembinaan kepribadian pada narapidana disini yakni faktor fasilitas pembinaan, hasil penelitian yang diperoleh yaitu terdapat prasana seperti gedung aula, masjid, perpustakaan, bengkel kerja, klinik,

dan lapangan yang dapat menunjang setiap pelaksanaan pembinaan.

Dalam pelaksanaan pembinaan kepribadian terdapat hambatan yakni tempat ibadah untuk agama yang Non Muslim seperti Budha dan Kristen belum ada tempatnya, namun di Lapas itu sendiri tetap berusaha untuk melakukan yang terbaik agar semua kegiatan kerohanian atau keagamaan tetap berjalan dengan lancar. Dan untuk agama yang Islam dan Hindu sudah ada tempat masing-masing untuk beribadah dan jumlah kapasitasnya masih bisa ditampung.

b) Sumber Daya Manusia

Adapun faktor internal yang mempengaruhi proses pelaksanaan pembinaan kepribadian terhadap narapidana yaitu sumber daya manusia yang meliputi kuantitas dan kualitas petugas Lembaga Pemasarakatan. Dapat dilihat dari data petugas Lembaga Pemasarakatan Perempuan Kelas III Mataram bahwa jumlah petugas di Lapas yang khusus menangani pembinaan terbilang sangat kurang dari sekian banyaknya warga binaan. Dihitung secara keseluruhan terdapat 71 orang petugas Lembaga Pemasarakatan Perempuan Kelas III

Mataram, dari jumlah petugas tersebut masih bisa dikatakan lumayan cukup untuk menunjang setiap proses program pelaksanaan pembinaan kepribadian terhadap warga binaan yang berjumlah 198 orang.

Mengenai kualitas petugas Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas III Mataram kurangnya jumlah petugas terkait dengan bidang tertentu seperti pendidikan dan kompetensi yang dimiliki dalam proses pelaksanaan pembinaan kepribadian, terutama dalam bidang pembinaan keagamaan. Pembinaan religius mengenai keagamaan juga perlu mendatangkan Ustazah dari luar yaitu dari PW Aisyah untuk memberikan penceramahan dalam hal agama, dan juga untuk kegiatan belajar mengajinya Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas III Mataram.

c) Sikap dari Narapidana

Sikap dari narapidana ikut menjadi penunjang keberhasilan dari setiap proses pembinaan yang diberikan, walaupun terkadang ada dari narapidana yang tidak mau mengikuti perintah petugas yang berhubungan secara langsung dengan proses pembinaan sehingga

terkadang petugas melakukan dorongan dan motivasi kepada narapidana yang tidak mau melakukan proses pembinaan yang diberikan oleh petugas.

d) Kualita Pembinaan Kepribadian

Kegiatan pembinaan kepribadian yang sudah berjalan sudah cukup efektif diterima oleh warga binaan. Banyak warga binaan di Lapas Perempuan Kelas III Mataram mengalami perubahan yang terjadi dari segi perilaku dan sikap dari warga binaan yang mengarah ke lebih baik lagi selama mengikuti setiap proses tahapan pembinaan.

2. Faktor Eksternal

Faktor pendukung eksternal yang mempengaruhi pelaksanaan pembinaan kepribadian pada narapidana yaitu adanya kerjasama dengan instansi lain dan apa saja yang dapat diberikan oleh instansi lain. Pelaksanaan kerjasama tersebut sebagai salah satu cara yang efisien digunakan dalam rangka membantu Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas III Mataram dalam menyelenggarakan tugas dan fungsinya terutama dalam pelaksanaan program pembinaan kepribadian agar berjalan secara maksimal. Berhubungan dengan

berkerja samanya Lapas Perempuan Kelas III Mataram dengan Instansi dari luar yaitu dapat menjalin hubungan yang baik sehingga saling menguntungkan antara Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas III Mataram dengan lembaga dan instansi yang terkait. Dan pihak dari Instansi tersebut juga memberikan bantuan seperti strategi. Bantuan dari Kanwil (Kantor Wilayah) Kemenkumham NTB dan Dosen Fakultas Hukum Universitas Mataram yaitu berupa materi terkait tentang hukum melalui kegiatan Penyuluhan Sosialisasi. Kemudian dari Aisyah dapat membantu Lapas yaitu dengan cara memberikan Ceramah Islami tentang keagamaan, begitu juga dengan Pasraman Wijendre mampu memberikan bantuan untuk mengajarkan tentang keagamaan bagi Narapidana yang beragama Hindu, Wisma Sangha Derapada juga mengajarkan Narapidana yang beragama Budha dan Depakmen Agama Provinsi NTB juga mengajarkan tentang keagamaan bagi Narapidana yang beragama Kristen.

Adapun terkait penjelasan diatas, dapat dipahami bahwa dengan cara melakukan kerja sama dengan instansi lain dapat memberikan

kemudahan bagi petugas Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas III Mataram dalam menyelenggarakan pembinaan kepribadian.

E. Kesimpulan

Berdasarkan data hasil penelitian dan pembahasan di atas terdapat beberapa hal yang dapat disimpulkan, sebagai berikut:

1. Pelaksanaan pembinaan kepribadian pada narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas III Mataram dilakukan dengan berbagai pembinaan yang meliputi: (1) Pembinaan Keagamaan, pelaksanaannya dilaksanakan dalam bentuk kegiatan membaca kitab suci, shalat berjamaah, hafalan qur'an, dan ceramah keagamaan, (2) Kesadaran Berbangsa dan Bernegara, Semangat Kebangsaan, Cinta Tanah terhadap Air dan Tanggung Jawab, (3) Pembinaan Keterampilan (intelektual). Pelaksanaannya pembinaan dilakukan dalam bentuk kegiatan pendidikan non-formal dan pelatihan keterampilan. (4) Pembinaan Sikap dan Perilaku Kedisiplinan, Kejujur, Toleransi, Cinta Damai dan Tanggung jawab, pelaksanaannya dilakukan dalam bentuk kegiatan pembinaan keteladanan. 5) Pembinaan

Kesadaran Hukum, pelaksanaannya dilakukan dalam bentuk kegiatan sosialisasi atau penyuluhan tentang hukum yang dilaksanakan secara rutin 1 bulan sekali.

2. Faktor-faktor pendukung yang mempengaruhi pelaksanaan pembinaan kepribadian pada narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas III Mataram terbagi menjadi dua yakni faktor internal dan faktor eksternal. (1) Faktor Internal yaitu fasilitas pembinaan, sumber daya manusia, kualitas program pembinaan karakter, sikap dari narapidana. (2) Faktor Eksternal, hubungan kerja sama dengan instansi luar yaitu dari Kanwil Kemenkumham NTB, PW Aisyah, dan Universitas Mataram.

DAFTAR PUSTAKA

- Alqadri, B., Kurniawansyah, E., & Fauzan, A. (2021). Habitiasi Nilai-Nilai Karakter Sebagai Perilaku Anti Korupsi Pada Masyarakat Kajang. *Jurnal Pendidikan Sosial Keberagaman*, 8(1), 10–29. <https://doi.org/10.29303/juridiksiam.v8i1.178>
- Arkani, H. (2017). Pembentukan Kepribadian Oleh Guru Melalui Pendidikan Karakter di SMA Puspita Kabupaten Banyuasin. *Prosiding Seminar Nasional 20 Program Pascasarjana Universitas PGRI Palembang, November*, 84–91.
- Ayuba Pantu & Buhari Luneto. 2014. *Pendidikan Karakter dan Bahasa*. Vol.14 No.1
- Doni Koesoemo A. 2010. *Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*. Jakarta. Grasindo.
- Dwidja Priyatno. 2009. *Sistem Pelaksanaan Pidana Penjara Di Indonesia*, PT Refika Aditama, Bandung.
- Erina Suhestia Ningtyas, Abd. Yuli Andi Gani, Sukanto. *Pelaksanaan Program Pembinaan Narapidana Pada Lembaga Pemasyarakatan Dalam Rangka Pengembangan Sumber Daya Manusia* (Studi pada Lembaga Pemasyarakatan Klas IA Lowokwaru Kota Malang). *Jurnal Administrasi Publik (JAP)*, Vol. 1, No. 6.
- Fatchul Mu'in. 2011. *Pendidikan Karakter: Konstruksi Teoretik dan Praktik*. Yogyakarta. Ar-Ruzz Media. Hlm 211-212.
- Haslan, M. M., Dahlan, D., & Fauzan, A. (2022). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Terjadinya Merariq Pada Masyarakat Suku Sasak. *CIVICUS: Pendidikan-Penelitian-Pengabdian Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 9(2), 15. <https://doi.org/10.31764/civicus.v9i2.6835>
- Husniah, R. (2017). Pembinaan kepribadian narapidana yang

- ditempatkan di rumah tahanan negara kaitannya dalam pencapaian tujuan pemasyarakatan. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 1689–1699.
- Lexy J. Moloeng. 2005. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung. PT Remaja Rosdakarya Offset.
- Madiana, I., Alqadri, B., Sumardi, L., & Mustari, M. (2022). *Penerapan Kebijakan Sistem Zonasi Kesetaraan Hak Memperoleh Pendidikan serta Dampaknya terhadap*. 7, 735–740.
- Moleong, Lexy J. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Penerbit PT Remaja Rosdakarya Offset. Bandung.
- Mustari, M. (2011). *Nilai Karakter: Refleksi untuk Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: LaksBang PRESSindo.
- Peraturan Menteri Hukum dan Hak Asasi Manusia Republik Indonesia Nomor 21 Tahun 2016 *Tentang Perubahan Atas Peraturan Menteri Hukum dan Hak Asasi Manusia Nomor 21 Tahun 2013 Tentang Syarat dan Tata Cara Pemberian Remisi, Asimilasi, Cuti Mengunjungi Keluarga, Pembebasan Bersyarat, Cuti Menjelang Bebas, dan Cuti Bersyarat*.
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 31 Tahun 1999 *Tentang Pembinaan dan Pembimbingan Warga Binaan Pemasyarakatan*.
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 32 Tahun 1999 *Tentang Syarat dan Tata Cara Pelaksanaan Pembinaan Warga Binaan Pemasyarakatan*.
- Priyatno, Dwidja. 2013. *Sistem Pelaksanaan Pidana Penjara di Indonesia*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Rispawati, Kuliah, Ahmad Fauzan, and M. Salam. 2022. "Internalisasi Nilai-Nilai Karakter Melalui Mata," *Bhineka Tunggal Ika: Kajian Teori Dan Praktik Pendidikan PKN* 09(01):1-12.
- Safitri, E. A., Sumardi, L., Fauzan, A., Alqadri, B., Studi, P., Pancasila, P., Ips, J. P., & Mataram, U. (2023). *Kontribusi Himpunan Mahasiswa Program Studi Menumbuhkembangkan Karakter Tanggung Jawab Pengurus PPKn Dalam*. 8, 532-538.
- Shintia Oktaviana. 2017. *Pembinaan Moral Terhadap Warga Binaan Di Lembaga Pemasyarakatan Kelas Iib Kota Tegal*. Skripsi. Semarang : Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang.
- Sri Adyanti Pratiwi¹ I.Nyoman Lemes². 2018. *Pelaksanaan Pembinaan Narapidana Sebagai Upaya Mengatasi Timbulnya Residivis Dilembaga Pemasyarakatan Kelas Iib Singaraja*. *Jurnal Hukum* Vol. 6 No. 1. Erina Suhestia Ningtyas, Abd. Yuli Andi Gani, Sukanto. *Pelaksanaan Program Pembinaan Narapidana Pada Lembaga Pemasyarakatan Dalam Rangka Pengembangan Sumber Daya Manusia* (Studi

pada Lembaga Pemasarakatan
Klas IA Lowokwaru Kota
Malang). Jurnal Administrasi
Publik (JAP), Vol. 1, No. 6.

Tamrin. 2016. *Pendidikan Karakter
(sebuah pendekatan nilai)*.
Jurnal Al-Ta'dib. Vol. 9 No. 1
Undang-Undang Republik
Indonesia Nomor 12 Tahun 1995
Tentang Pemasarakatan.